



## **Dekonstruksi Akting dalam Pertunjukan Teater *Under The Volcano* Karya/Sutradara Yusril dalam Tinjauan Estetika Postmodern**

**Ilham Rifandi, Andar Indra Sastra, Sahrul N**

Mahasiswa Pengkajian Seni Teater Pascasarjana ISI Padangpanjang

Email: [babandiand@gmail.com](mailto:babandiand@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study aims to explore the deconstructive tendency of acting in the performances of Yusril's Under the Volcano works / director. The acting device of an actor also develops according to the situation of society and culture. Actors in postmodern culture no longer analyze the soul, or present patterns of human behavior as Stanislavsky suggested. The actor explores his mental state through the postmodern aesthetic idioms that tend to be artificial, a culture that worships form. In the Under the Volcano theater performance, the concretization process of actor work was born through Minangkabau traditional arts. The research methods used in this study are: Observation, documents, interviews and data analysis. The results of this study indicate that, in the concrete process of work in postmodern culture there are aesthetic idioms built through silek, dendang, poetry and poetry texts which are then implemented in the form of acting that emphasizes the use of gestural acting, prescribes verballity and tends to be acrobatic.*

**Keywords:** Postmodern aesthetics, Acting, *Under the Volcano*

### **Abstrak**

Penelitian ini, bertujuan menggali kecenderungan dekonstruktif terhadap akting dalam pertunjukan *Under the Volcano* karya/sutradara Yusril. Perangkat akting dari seorang aktor juga berkembang sesuai situasi masyarakat dan kebudayaan. Aktor pada kebudayaan postmodern tidak lagi menganalisa jiwa, atau menghadirkan pola tingkah laku manusia seperti yang dianjurkan Stanislavsky. Aktor mengeksplorasi keadaan jiwanya melalui idiom-idiom estetika postmodern yang cenderung artifisial, suatu kebudayaan yang memuja bentuk. Dalam pertunjukan teater *Under the Volcano*, proses konkretisasi kerja aktor lahir melalui kesenian tradisional Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah : Observasi, dokumen, wawancara dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam proses kerja konkrit keaktoran dalam kebudayaan postmodern terdapat idiom-idiom estetik yang dibangun melalui *silek*, dendang, teks puisi dan syair yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk akting yang memiliki *emphasis* terhadap penggunaan akting gestural, menetapkan verbalitas dan cenderung akrobatik.

**Kata Kunci:** Estetika postmodern, Akting, *Under the Volcano*

## Pendahuluan

Pertunjukan Teater *Under the Volcano* merupakan pertunjukan ketiga dari tetralogi Tangga yang disutradarai Yusril. *Under the Volcano* pertama kali dipentaskan pada tanggal 7-8 November 2014 di Gedung Dayin Theatre Beijing, China dalam iven Olimpiade Teater di Beijing yang ke-6. Olimpiade ini bermula pada tahun 1995 yang pembukaannya sendiri di Yunani lalu secara bergulir penyelenggaraannya diadakan di Negara lainnya seperti : di Shizuoka Jepang, Moskow Rusia, Istanbul Turki, dan Seoul Korea Selatan. Dalam perhelatan yang prestisius ini digelar 45 karya yang ditampilkan dalam iven ini meliputi drama, opera, tarian, opera tradisional China, dsb. Tema dari perhelatan ini adalah '*Dream*', menurut Chen Dong yang merangkap sebagai kepala Biro Kebudayaan Beijing menyatakan bahwa teater adalah cara bagi orang untuk mengekspresikan impian mereka. Melalui drama, orang dapat mengungkapkan perasaan mereka, membayangkan masa depan dan mencerahkan harapan batin (Sumbarsatu.com: 2014).



Gambar 1. Pertunjukan *Under the Volcano* di Beijing  
(FOTO : Dokumen Pribadi Yusril 2014)

Pertunjukan teater *Under the Volcano* merupakan kerjasama Komunitas Seni Hitam Putih dengan Bumi Purnati. Bumi Purnati sudah berpengalaman dalam memproduksi pameran seni dan pertunjukan di tingkat nasional maupun skala internasional. Dalam proses kerjasama ini, Bumi Purnati juga mengutus Rhoga Grauer sebagai Dramaturg. Rhoda merupakan seorang dramawan yang telah berpengalaman memproduksi, menyutradarai, dan menulis lakon untuk film dan televisi. Kerjasama Komunitas Seni Hitam Putih dengan Bumi Purnati pun tidak selesai sampai di China saja, pada tanggal 21-23 April 2016 juga kembali *Under the Volcano* dipertunjukan di Theatreworks Singapore.

Pertunjukan teater *Under the Volcano* yang disutradarai oleh Yusril ini terinspirasi oleh sajak yang ditulis oleh Muhammad Saleh yang berjudul *Lampung Karam* (1883). Sebagai seorang penulis dan penyaksi, Muhammad Saleh mengisahkan tentang peristiwa letusan Gunung Krakatau yang memisahkan Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Dikisahkan dalam syair *Lampung Karam* bahwa sebelum bencana melanda, masyarakat hidup dengan harmonis dan berinteraksi dengan damai. Tiba-tiba gempa datang, diikuti oleh ledakan Gunung Merapi dan kemudian tsunami. Masyarakat yang menghuni lereng gunung panik dan berusaha menyelamatkan diri. Namun ketika letusan dan gempa mereda, bencana yang timbul tidaklah berhenti begitu saja, masih ada bencana yang lain yaitu kemiskinan dan trauma yang dialami oleh sebagian masyarakat. Secara perlahan masyarakat pun mencoba kembali menata kehidupannya dan membangun kembali kehidupan di desa-desa seperti sebelum bencana besar tersebut terjadi.

Namun secara tematik Yusril pun masih belum terlalu puas untuk menggunakan syair *Lampung Karam* tersebut tanpa proses adaptasi. Yusril menggunakan syair tersebut sekaligus mentransformasikan pengalaman empiriknya terhadap bencana yang dia alami ketika tinggal di bawah Gunung Marapi di Sumatera Barat. Yusril yang tinggal di Padang Panjang ikut merasakan was-was ketika terjadi letusan Gunung Marapi dan mengakibatkan gempa yang cukup kuat. Tidak hanya ketakutan atas letusan dan guncangan, pengalaman mengungsi ketika letusan Gunung Marapi pun dianggap Yusril juga menjadi suatu titik tolak bagaimana Yusril sempat mengalami trauma (Wawancara dengan Yusril, 13 Februari 2018). Yusril tidak ingin menyalahkan pengalamannya tersebut dan ingin mentransformasikannya juga kepada pemain. Bagi Yusril dalam menghadapi bencana, manusia harus melakukan migrasi, harus selalu berpindah, namun tidak dalam artian pindah secara fisik tapi perpindahan wacana. Harapan Yusril terhadap perpindahan wacana tersebut adalah kesiapan kita dalam menghadapi hari-hari yang tidak satu pun orang mengetahui kapan terjadinya bencana lagi.

### **Metode**

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendasarkan penelitiannya pada kualitas data sebagai sebuah totalitas (Soedarsono, 2001 :33). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengumpulan data dirangkum sebagai berikut : Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan

untuk memperoleh data tentang karya seni, kegiatan observasi akan mengungkap secara sistematis mengenai peristiwa kesenian, kreasi dan apresiasi, dan berbagai perangkatnya (Rohendi, 2011 :182). Sebagai peneliti, penulis mencoba mengamati karya *Under the Volcano* melalui video. Penulis mendapatkan hasil berupa rangkaian metode pelatihan yang dilaksanakan. Setelah itu penulis mengolah data dokumen. Data yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah dokumen dari proses latihan yang penulis dapatkan dari Yusril. Data ini direkam oleh Komunitas Hitam Putih dan dokumen pribadi Yusril yang diambil pada tahun 2014. Selain itu, penulis juga telah mendapatkan persetujuan dari Yusril sebagai pemilik dokumen agar dokumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini. Setelah itu, penulis akan melakukan wawancara. Teknik wawancara yang akan penulis laksanakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam. Hal ini juga sering digambarkan sebagai percakapan bertujuan (Kahn & Cannell, 1957 :159). Tujuan yang dimaksud adalah untuk menggali informasi sebanyak mungkin dari Yusril dan aktor. Pada tahap yang terakhir penulis akan menganalisis data secara keseluruhan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pertunjukan teater *Under the Volcano* yang berdurasi satu jam ini merupakan sebuah karya yang memiliki kompleksitas estetik. Kompleksitasnya terlihat dari berbagai macam referensi yang membangun idiom yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Dibawah ini akan dipaparkan referensi-referensi terkait yang dapat membangun pertunjukan tersebut serta membangun idiom-idiom yang dapat menyatakan suatu gambaran mengenai estetika postmodern.

*Pastiche* disebut sebagai karya yang mengandung unsur-unsur pinjaman dan dalam hal ini karya *pastiche* sangat bergantung pada karya masa lalu serta idiom-idiom estetik yang ada sebelumnya. Karya *pastiche* ini merupakan sebuah imitasi murni tanpa ada pretense apapun prinsipnya lebih kepada adanya persamaan dan keberkaitan. Teks-teks *pastiche* mengimitasi teks-teks masa lalu dalam rangka mengangkat dan mengapresiasinya (Piliang, 2003: 188).

*Pastiche* dalam hal ini mengambil bentuk-bentuk dan bahasa estetik dari berbagai fragmen kebudayaan masa lalu dan mencabutnya dari semangat zamannya untuk menanamkan semangat zaman masa kini. Bisa dikatakan jika *pastiche* itu sendiri adalah suatu *rendering* bentuk karna hanya mengambil hal-hal yang tampak dan mengetepikan

nilai-nilai transendentalnya. *Pastiche* adalah salah satu bentuk artistic imanensi yang menopengi semangat kemajuan yang sudah kehilangan daya utopisnya. Karya-karya yang lahir dari idiom tersebut seakan mengalami kebangkitan kembali karena di satu sisi mengambil salah satu bentuk dari masa lalu untuk hidup kembali di masa sekarang.

Konsep kedua adalah idioim *skizofrenia*, *Skizofrenia* merupakan istilah dalam dunia psikoanalisis yang pada awalnya merupakan sebuah cara untuk mengungkapkan fenomena psikis yang terjadi di dalam diri manusia. Pada saat ini, istilah tersebut digunakan secara luas untuk menggambarkan sebuah fenomena seperti dalam sastra, seni bahkan sosial politik sekalipun. Jameson (2003; 202) mendefinisikan skizofrenia sebagai putusnya rangkaian sintagmatis penanda yang bertautan dan membentuk satu ungkapan makna.

*Skizofrenia* menurut Lacan, menganggap kata-kata seperti benda-benda sebagai sebuah referensi. Dalam artian, sebuah kata tidak lagi memrepresentasikan suatu kata sebagai referensi, melainkan referensi tersebutlah yang menjadi kata-kata. Oleh sebab itu, seorang skizofrenia tidak menggunakan kata-kata aku atau saya untuk memrepresentasikan dirinya dalam bahasa. Karena menurut seorang skizofrenik, dirinya tidak lah berbeda dengan benda-benda dan setara dengan kata-kata.

R.D.Laing berpendapat mengenai *skizofrenia* sebagai individu yang totalitas pengalamannya terpecah. Ia tidak mengalami dirinya sendiri sebagai seorang yang komplit, akan tetapi lebih sebagai sesuatu yang terpecah dalam berbagai cara, mungkin sebagai sebuah jiwa yang secara samar-samar berkaitan dengan sebuah badan, sebagai dua atau lebih diri dan sebagainya. Ia melihat 'aku' dan 'bukan aku' secara bersamaan. Disini dapat dilihat bahwa konsep dari idiom *skizofrenia* ini bisa saja mengatakan bahwa ia adalah air dan api, bahwa ia adalah tradisional dan modern, dan sebagainya.

Dari paparan konsep *pastiche* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran *silek* dan pengembangannya merupakan sebuah bentuk penggunaan idiom *pastiche*. Diantaranya karena sifat dari *pastiche* adalah penggunaan sebuah kebudayaan masa lalu dalam rangka mengapresiasi kebudayaan tersebut, bukan sebagai tujuan mobilisasi ideology politik atau sebuah bentuk kritis terhadap sebuah kebudayaan. Hal ini juga dituangkan oleh Yusril dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa penggunaan *silek* merupakan bentuk hormatnya terhadap *silek* Minangkabau dan *silek* menjadi sebuah identitas yang melekat ditubuh orang Minangkabau (26 Februari 2018).

Adanya prinsip persamaan dalam kehadiran kebudayaan masa lalu ke dalam semangat karya masa kini merupakan salah satu indikasi adanya idiom *pastiche* dalam karya Yusril ini. Penggunaan *silek* dalam pertunjukan diwujudkan dalam karakter atau adegan-adegan yang masyarakatnya berusaha untuk mempertahankan diri. Begitu pula dengan sifat dasar dari *silek* yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri (Jamal, 1985: 8).

Sebagaimana kehadiran *silek* pada masa lampau sebagai mekanisme utama perlindungan diri masyarakat Minangkabau, sebagai media bersilekurahmi antara sasaran dengan sasaran yang lainnya. Pada pertunjukan *Under the Volcano* juga dihadirkan *silek* dalam sebagai mekanisme utama dalam berkomunikasi dengan penonton. *Silek* tidaknya sebagai basis penciptaan aksi teatrikal dan akrobatik di atas panggung, namun juga dalam bentuknya yang dieksplorasi sebagai gestur dalam *ber-soliloque*. Meskipun banyak pengembangan gerak yang diciptakan oleh para pemain dan koreografer namun dasar dari *silek* itu sendiri tidak hilang seperti *langkah*, *balabeh*, dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan *silek* dalam pertunjukan *Under the Volcano* tetap merupakan sebuah imitasi murni dari *silek* Minangkabau.

Idiom *pastiche* yang menjunjung prinsip apresiasi terhadap sebuah kebudayaan atau kesenian masalalu tampak dalam penggarapan yang dalam pertunjukan berfungsi sebagai dasar proses estetik dan konsekuensinya adalah keberlangsungan kebudayaan itu sendiri. Contohnya adalah para pemain Yusril akan terus berlatih kemampuan *silek* nya sebagai sebuah upaya serius bermain di atas panggung. Dalam hal ini juga juga terjadi sebuah proses kontekstualisasi antara makna-makna yang terkandung dalam *silek* terhadap pertunjukan teater Yusril.

Selain melalui *silek*, elemen lain yang juga turut menyusun idiom tersebut adalah melalui keberadaan dendang atau musik tradisional dalam pertunjukan tersebut. Dendang tersebut hadir dalam bentuk apresiasi Yusril dan Elizar Koto terhadap musik tradisi Minangkabau, meskipun ada beberapa bagian yang diakui sebagai kreasi dari komposer namun tetap memiliki basis musik tradisional Minangkabau. Dari awal mulainya pertunjukan, music seakan tidak pernah absen memberikan gambaran peristiwa ataupun mengisi suasana atas aksi pemain di atas panggung pertunjukan.

Idiom estetika lainnya yang sangat kentara adalah idiom estetik skizofrenia. Wujud dari idiom estetika ini adalah kacaunya penggunaan bahasa maupun formasi-formasi adegan di dalam pertunjukan. Selain itu, idiom estetik skizofrenia ini cenderung

mengomparasikan dan mencari perbedaan makna atas sebuah kebudayaan atau kesenian. Dalam pertunjukan *Under the Volcano* ini tampak melalui penggunaan teks puisi yang ditulis Iyut Fitra dengan penggunaan syair Lampung Karam.

Puisi Tangga yang ditulis Iyut Fitra secara keseluruhan adalah pandangan Iyut dalam mengkritisi dualisme kekuasaan di Minangkabau. Lalu Iyut mengontekskan dengan perjuangan dalam mencapai kekuasaan pada masa sekarang. Namun Yusril mencoba untuk mencari padanan yang lain atas puisi tersebut dengan mengolah pemakaian puisi tersebut untuk menyampaikan perjuangan masyarakat yang terkena bencana alam yang dahsyat. Tidak berhenti begitu saja dalam mencari padanan makna atas puisi Iyut, Yusril juga mencari padanan cara menyampaikan puisi tersebut tidak hanya dalam bentuk verbal. Yusril mengolah bahasa tubuh aktor untuk dapat membahasakan puisi tersebut menjadi sebuah aksi-aksi fisik yang dapat menceritakan mengenai kisah korban bencana alam.

Penggunaan syair *Lampung Karam* juga merupakan sebuah bentuk kekacauan atau pembedaan oleh Yusril. Syair tersebut menceritakan bagaimana keadaan masyarakat Lampung ketika bencana besar datang, dan disampaikan dalam bentuk verbal yang kompleks. Namun ditangan Yusril, syair tersebut disampaikan melalui distorsi tubuh dan distorsi makna. Pertunjukan tersebut tidak lagi berlatarbelakang di Lampung, gunung yang meletus tidak lagi gunung Krakatau melainkan diadaptasi ke daerah Padang Panjang dan gunung yang dimaksud adalah Gunung Marapi karena menurut Yusril pengalaman empiriknya juga dapat mendukung bagaimana pertunjukan tersebut dapat hadir menjadi satu kesatuan yang utuh

## **Penutup**

Dekonstruksi adalah sebuah strategi yang dibangun oleh prinsip perbedaan yaitu gerak bolak-balik dan perselang-selingan di antara peristiwa yang tanpa akhir. Pergerakan terus menerus ini dalam memproduksi perbedaan-perbedaan ini, dengan demikian menolak segala bentuk ketetapan dan penstrukturan yang ada termasuk penolakan terhadap oposisi biner. Perbedaan adalah sebuah pergerakan tanpa henti di mana tak ada kebenaran dan makna akhir. Dengan demikian dekonstruksi juga dapat dipahami sebagai sebuah keyakinan terhadap tradisi atau budaya masa lalu. Ia meruntuhkan segala kategori, perbedaan dan hierarki untuk membuka ruang permainan bebas bahasa (Piliang, 2018: 214).

Idiom estetika skizofrenia merupakan salah satu kecenderungan postmodernisme yang bersifat dekonstruktif. Skizofrenia dipahami sebagai sebuah keterputusan rantai pertandaan yang membangun sebuah ungkapan bahasa sehingga tidak mampu untuk memproduksi makna yang pasti karena tumpang tindihnya berbagai kategori dalam sebuah teks pertunjukan. Hubungan antara penanda dan petanda telah mengalami gangguan atau malah terputus sama sekali sehingga menghasilkan fragmen-fragmen yang tanpa tanda yang jelas.

Dalam akting yang dimainkan oleh para pemain Yusril, tampak tidak adanya akting dalam perspektif Stanislavsky. Ketika Stanislavsky meyakini bahwa hal yang paling penting dalam sebuah akting teater adalah bagaimana pemainnya berakting se-natural mungkin, menggunakan gestur keseharian. Akting yang mencoba menggugat sosial melalui naskahnya yang mengutamakan nilai sosial ditengah masyarakat seperti pertunjukan realisme lainnya.

Yusril meskipun bukan sebagai yang pertama menggunakan tubuh dan bahasa yang melingkupi tubuh sebagai bahasa di atas panggung pertunjukan, mencoba untuk mencari padanan dari kata akting seperti yang diwajibkan Stanislavsky untuk melihat ke dalam jiwa diri sendiri. Yusril malah melihat sebaliknya, malah melihat kebudayaan yang dari masa lalu dan mengutamakan sebuah artifisialitas karyanya dan cenderung bersifat estetisme.

Akting tidak lagi mengutamakan verbalitas dan gerak natural namun akting juga memiliki sisi yang lain yang disebut sebagai akting yang mengalami denaturalisasi dan menjalankan interaksi yang *divergent*. Sehingga penggunaan verbal sangat dibatasi, interaksi yang natural juga dikurangi.

### **Daftar Kepustakaan**

- Aginta Hidayat, Medhy. 2017. *Menggugat Modernisme*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Agung, Lingga, 2017. *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*, Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipерsemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra.
- Amir Piliang, Yasraf. 2018. *Teori Budaya Kontemporer : Penjelajahan Tanda & Makna*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Barba, Eugenio. 2010. *On Directing And Dramaturgy A Burning House*, USA: Routledge.
- Blair, Rhonda. 2008. *Actor, Image, And Action*, USA: Routledge

- Indra Malaon, Tuti. 1986. *Menengok Tradisi : Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Jamal, Mid. 1985. *Filsafat dan Silsilah Aliran-aliran Silat Minangkabau*, Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- John, Keefe dan Simon Murray. 2007. *Physical Theatre : A Critical Reader*, USA: Routledge.
- Junaidi, Deni. 2017. *Estetika : Jalinan Subjek Objek, dan Nilai*, Yogyakarta: ArtCiv.
- Maryono, C'ong. 1999 . *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kuallitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pavis, Patrice. 2013. *Contemporary Mise En Scene: Staging Theatre Today*, USA: Routledge.
- R.M.Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung. MSPI.
- Rohendi, Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika : Makna, Simbol, dan Daya*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art Of Acting*, Jakarta: Gramedia.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*, Jakarta: Gang Kabel
- Syafril. 2017. *Kajian Budaya Teater Postmodern Indonesia*, Padang: Penerbit Erka.
- Yohanes, Benny. 2017. *Metode Kritik Teater : Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kalabuku
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia : Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli
- Yudiaryani. 2015. *WS Rendra dan Teater Mini Kata*, Yogyakarta: Galang Pustaka.